

POLA KOMUNIKASI GURU TERHADAP METODE PEMBELAJARAN ANAK TUNA GRAHITA DI SMA KERTAJAYA SURABAYA

¹Rhiyan Nurhuda Firdaus, ²Novan Andrianto, ³Widiyatmo Ekoputro

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

rhiyannurhuda11@gmail.com

Abstract

This study discusses the importance of communication patterns between teachers and students with intellectual disabilities in creating an inclusive educational environment. Effective communication is crucial for enhancing the motivation and engagement of students with intellectual disabilities in inclusive education settings, providing equal opportunities for all students, including those with special needs. Using the Stimulus-Organism-Response (S-O-R) theory, the study highlights that students' psychological states, such as confidence and comfort, can be influenced by attentive interactions and the appropriate use of communication techniques. This contributes to their positive response to learning. By adopting a gentler approach, providing special attention, and adjusting teaching methods, teachers can create an environment that supports the social and emotional growth of students. As a result, students with intellectual disabilities feel more engaged, motivated, and confident in the learning process. Consequently, their learning outcomes can be improved. These findings underscore the importance of creating flexible and inclusive learning experiences that can be tailored to the unique needs of students with intellectual disabilities.

Keywords: communication patterns, accompanying teachers, learning methods, mentally handicapped.

Abstrak

Studi ini membahas jika pentingnya pola komunikasi pada guru dan siswa tuna grahita pada membuat lingkungan pendidikan inklusif. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk meningkatkan keinginan dan keterlibatan siswa tuna grahita dalam area pendidikan yang inklusif, yang menyediakan kesempatan yang sama untuk seluruh peserta didik, tanpa terkecuali yang mempunyai kebutuhan khusus. Studi ini menekankan, memakai teori Stimulus-Organism-Response (S-O-R), bahwa keadaan psikologis siswa, seperti rasa percaya diri dan kenyamanan, dapat dipengaruhi oleh interaksi yang penuh perhatian dan penggunaan teknik komunikasi yang tepat. Hal ini berkontribusi pada respons positif mereka terhadap pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih lembut, perhatian khusus, dan penyesuaian metode pengajaran, guru dapat membuat lingkungan yang mendukung pertumbuhan sosial dan emosional siswa. Hasilnya, siswa tuna grahita merasa lebih terlibat, termotivasi, dan percaya diri dalam proses pembelajaran. Akibatnya, hasil belajar mereka dapat ditingkatkan. Hasil ini menunjukkan bahwa pentingnya membuat pengalaman belajar yang fleksibel dan inklusif yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan unik siswa tuna grahita.

Kata kunci: pola komunikasi, guru pendamping, metode pembelajaran, tuna grahita.

Pendahuluan

Pendidikan sangat penting untuk kemajuan negara dan negara, serta untuk perkembangan manusia di seluruh dunia. Untuk kepentingan investasi manusia dalam jangka panjang, pendidikan adalah proses di mana sebuah kelompok individu memperoleh

pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, pendidikan juga untuk menciptakan demikian kepada individu, kelompok, dan lingkungan masyarakat, pendidikan harus dimulai sejak dini (Triwardhani et al., 2020). Dengan keluarnya Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48, 2023 menetapkan bahwa akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas, terutama dalam pendidikan inklusif, mencakup aksesibilitas fisik, fasilitas yang ramah disabilitas, dan dukungan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Tujuan akomodasi ini adalah untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk siswa disabilitas, memiliki akses yang sama dan inklusif ke dalam lingkungan pendidikan.

Karena anak tuna grahita memiliki keterbatasan intelektual dan kesulitan berkomunikasi, mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan sosial mereka. Metode pembelajaran yang diterapkan harus mempertimbangkan karakteristik individu siswa karena anak tuna grahita cenderung membutuhkan instruksi lebih intensif daripada siswa lainnya.

Target dari studi ini ialah untuk memahami bagaimana guru berinteraksi dengan siswa tuna grahita dan seberapa efektif metode pembelajaran di SMA Kertajaya Surabaya. Fokus penelitian ini adalah pada masalah dan pendekatan komunikasi yang digunakan guru untuk mendukung pembelajaran inklusif, serta bagaimana komunikasi yang efektif dapat membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus belajar lebih baik. Pendidikan inklusif telah dimulai di Indonesia, tetapi masih perlu perbaikan, terutama di sekolah menengah. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan praktik pendidikan inklusif di lapangan.

Penelitian ini, dengan fokus pada komunikasi yang efektif, akan membantu meningkatkan pemahaman tentang peran guru guna membuat area belajar yang inklusif serta menyokong perkembangan siswa tuna grahita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis tentang bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

(Abidin, A & Abidin, M, 2021) menemukan bahwa komunikasi teori SOR sangat penting untuk meningkatkan kualitas metode pembelajaran anak tuna grahita. Komunikasi didefinisikan sebagai proses aksi-reaksi di mana kata-kata, isyarat non-verbal, dan simbol khusus digunakan untuk menghasilkan dan memberikan respons tertentu. Dalam melakukan pembelajaran kepada anak tuna grahita, komunikasi teori SOR dapat meningkatkan motivasi guru dan memudahkan pemahaman pesan. Ini membuatnya sangat penting bagi guru untuk menggunakannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi teori SOR dapat berdampak positif pada siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Namun, kajian teori komunikasi interpersonal oleh (Biantoro, 2024) menemukan bahwa Indonesia memiliki peluang yang bagus untuk pendidikan inklusif karena ada undang-undang yang mendukung kebijakan pendidikan inklusif. Tapi tantangan utama adalah guru harus siap membantu anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk menyelidiki situasi pendidikan inklusi di berbagai lembaga pendidikan.

Penelitian terdahulu juga pernah meneliti fenomena yang serupa. Pertama, penelitian berjudul “Membangun Masyarakat Inklusi (Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Yogyakarta dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Disabilitas Intelektual)” karya Latifa Zahra (2023) dari Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Kedua, karya ilmiah dari Tommy, Sukano, dan Wawan Syafutra (2022) berjudul

“Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Penjas Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuklinggau”. Ketiga, " Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan" karya ilmiah dari Meilani Sandjaja (2022). Keempat, “Peran Komunikasi Keluarga dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di Yayasan Rumah Bersama” karya dari Amalia Lathifah Hidayat, Maulana Rezi Ramadhana (2021). Kelima, "Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Distabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan dalam Meningkatkan Kemandirian" Karya ilmiah dari Husna Imama, Suheri Harahap, dan Muhammad Faishal (2022). Keenam, “Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus" Karya ilmiah dari Evi Isna Yunita, Sri Suneki, Husni Wakhyudin (2019). Terakhir, "Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita Di SLB B-C Flora Indonesia" Karya ilmiah dari Lucky Putri Ramadhani, Razela Regina Putri, Vania Destriyanti, Nurul Febrianti (2022).

Adapun urgensi dalam studi ini ialah meneliti terhadap pola komunikasi antara guru dan siswa tuna grahita dalam metode pembelajaran, baik dalam teoritis seperti permasalahan dalam mengajarkan materi calistung (menulis, membaca, dan menghitung) maupun praktis seperti permasalahan dalam mengajarkan materi praktik (*ecoprint*, batik jumput, dan *culinary*).

Adapun pertanyaan penelitian adalah “pola komunikasi terhadap metode pembelajaran apakah yang diterapkan oleh guru kepada para siswa tuna grahita?”

Metode Penelitian

Studi ini memakai pendekatan kualitatif untuk mempelajari pola komunikasi guru dalam pembelajaran anak tunagrahita di SMA Kertajaya Surabaya. Pendekatan kualitatif ditunjuk sebab memudahkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan menyeluruh. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut pengalaman, persepsi, dan interpretasi guru mengenai pendekatan komunikasi yang mereka gunakan untuk mengajar siswa tunagrahita. Untuk melihat secara langsung bagaimana guru dan siswa berinteraksi di kelas, observasi partisipatif akan dilakukan. Ini akan memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi detail dan dinamika komunikasi yang terjadi. pendekatan kualitatif studi kasus adalah yang paling sesuai.

Studi kasus adalah pendekatan yang menekankan pada studi fenomena atau peristiwa tertentu dalam lingkungan yang nyata dan spesifik. Dalam studi kasus ini, fenomena yang dimaksud adalah metode komunikasi antara guru dan siswa tunagrahita, yang memerlukan yang diterapkan dalam kondisi tersebut.

Juga, menerapkan jenis penelitian ada tiga, yakni wawancara mendalam, adalah metode pengumpulan informasi yang melibatkan tanya jawab langsung antara orang yang diwawancarai dan narasumber, dengan atau tanpa acuan wawancara. Proses ini memungkinkan untuk mengeksplorasi topik secara menyeluruh, memberi responden kesempatan untuk menjelaskan secara rinci, dan memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan mereka untuk mengungkap informasi yang sesuai dengan kondisi tertentu (Hasanah, 2017). Observasi partisipatif adalah metode penelitian kualitatif di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas kelompok yang sedang diteliti, sekaligus mengamati perilaku dan interaksi para partisipan. Untuk mengurangi kecurigaan dan meningkatkan keaslian data yang diperoleh, peneliti menggunakan observasi partisipatif untuk membangun hubungan secara subjektif

(Hasanah, 2017). Dan studi dokumentatif, melibatkan proses mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis dokumen yang relevan dalam pengumpulan data kualitatif. Dokumen ini dapat berupa laporan, arsip tertulis, foto, video, atau bahan digital yang menggambarkan peristiwa atau aktivitas yang menjadi subjek penelitian. (Creswell J. W & Creswell J. D, 2018). Sumber lain yang relevan menurut *Merriam & Tisdell*, menjelaskan bahwa melakukan penelitian dokumentasi memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih luas dari dokumen yang sebelumnya mungkin terabaikan. Mereka menekankan betapa pentingnya memilih dokumen dengan hati-hati untuk memastikan bahwa dokumen tersebut akurat, dapat diandalkan, dan relevan dengan tujuan penelitian. Untuk analisis data memakai desain dari *Miles dan Huberman* yang berisi dari tiga bagian, yakni pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Kemudian, menggunakan metode keabsahan data, menjadi aspek utama sebab data tersebut menjadi dasar dalam analisis dan penarikan kesimpulan. Dalam buku berjudul “Penelitian Kualitatif” karya buku dari (Dr. Harahap, 2020) mengungkapkan bahwa studi kualitatif sering membingungkan bagi mereka yang tidak terbiasa dengan pendekatan ini, terutama dalam hal keabsahan data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil studi menandakan jika pola komunikasi dalam menjalani pada metode pembelajaran antara guru dan siswa tuna grahita di SMA Kertajaya menghadapi masalah dalam pengelolaan emosi, kemampuan berbicara, dan pemahaman materi. Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami instruksi yang kompleks, guru harus mengubah metode pembelajaran dengan menggunakan gaya komunikasi yang lebih sabar, jelas, dan empatik. Bahasa yang sederhana, pengulangan materi, dan penggunaan alat komunikasi seperti gambar dan isyarat sangat penting untuk membantu siswa tuna grahita memahami. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa, guru harus mengamati kondisi emosional mereka, menggunakan pendekatan yang lembut untuk mengelola perasaan mereka, dan berkomunikasi secara interaktif. Keterampilan komunikasi verbal yang fleksibel dan adaptif krusial sekali menciptakan area belajar yang inklusif dan efektif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal sangat penting untuk membantu siswa tuna grahita di SMA Kertajaya Surabaya belajar. Guru membantu siswa memahami materi dengan alat bantu visual, gerakan tangan, dan ekspresi wajah. Siswa merasa lebih dihargai dan lebih percaya diri dalam pembelajaran karena metode ini. Sinyal visual dan fisik yang konsisten membantu siswa tuna grahita memahami pelajaran dengan lebih baik, baik dalam pelajaran akademik maupun praktikum. Komunikasi non-verbal juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman. Penguatan emosional melalui pujian dan ekspresi wajah positif mendorong siswa untuk terus berusaha meskipun ada tantangan dalam proses pembelajaran.

Media komunikasi yang digunakan oleh guru ketika mengajar materi secara teori adalah benda – benda tak hidup seperti buah apel, pir, dan koin rupiah dan benda – benda berukuran kecil atau sedang lainnya dimana sebagai metode pembelajaran menghitung agar dapat mempermudah gaya belajar kepada siswa tuna grahita. Juga nama – nama sekelas ketika dalam bercerita dengan tema tertentu. Selain itu, media komunikasi yang digunakan yang berbentuk praktik di SMA Kertajaya Surabaya seperti ecoprint, batik jumput, menyetrika, dan culinary. Pertama, *ecoprint*, menghasilkan warna dan corak pada kain yang memiliki keunikan dan

keistimewaan tersendiri. Teknik ini tidak hanya menghasilkan pola dan gambar yang unik dan estetis, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap lingkungan dengan mengurangi penggunaan bahan kimia sintetis. Salah satu solusi inovatif dalam industri tekstil adalah ecoprint (Lubis & Juliana Hasibuan, 2024) Motif yang tercipta dari siluet dedaunan dan bunga membuat ecoprint memiliki nilai seni yang tinggi dan nilai jual yang tinggi. Pewarnaan yang berasal dari pewarna alam juga menghasilkan ecoprint yang sangat khas dan esoterik (Watiningsih, 2022). Bahan yang akan digunakan untuk menerapkan ecoprint dengan menyediakan kain, daun (seperti daun jati, daun pandan), palu, air, dan panci. Kedua, batik jumput, Kedua, batik jumput, adalah jenis batik yang dibuat dengan menggunakan teknik ikat celup untuk menciptakan gradasi warna yang mencolok. Secara umum, batik jumput tidak dibuat menggunakan malam seperti kain batik pada umumnya (Lathifah et al., 2019). Batik jumput ini juga dijadikan sebagai media atau alat yang digunakan dalam kegiatan praktik siswa tuna grahita di kelas inklusi. Media atau alat yang digunakan dalam mempraktikkan batik jumput adalah kain putih, benang, pewarna batik, sendok dan wadah untuk mencelup atau mencampurkan kain.

Terakhir, *culinary*, kuliner juga merupakan salah satu pilihan gaya hidup yang tidak dapat dijelaskan. Karena faktanya, setiap individu membutuhkan makanan yang secara signifikan diperlukan untuk kehidupan sehari-hari (Tresnawati & Prasetyo, 2022). Media atau alat yang digunakan ketika meneliti adalah membuat martabak telur, seperti wajan, mangkuk, spatula, kompor, pisau, papan pemotong bahan, sendok, dan wadah. Tidak lupa dengan bahannya adalah pangsit, air, garam, minyak goreng, telur, sosis, dan bawang merah.



Gambar 1, 2 dan 3 : guru pendamping membantu siswa tuna grahita dalam belajar praktik batik jumput, proses menjemur kain dalam posisi diikat dan hasilnya.

Sumber : dokumentasi pribadi.



Berdasarkan wawancara tentang kendala yang dihadapi oleh guru, khususnya guru pendamping subjek menjelaskan :

“*Saya merasa kegiatan selama belajar mengajar di kelas inklusi mengalami kendala dalam keterbatasan waktu dimana anak – anak inklusi, terutama anak tuna grahita itu perlu adanya pendekatan secara inklusif dan perlu perhatian lebih seperti halnya ketika mengajar*

materi, mereka tidak seperti para siswa pada umumnya dimana setiap siswa tuna grahita memiliki kendala yang berbeda, terutama dalam mengerjakan soal jawab dalam dikte, kebanyakan siswa tuna grahita yang memiliki kendala dalam ketertinggalan dalam mengikuti nulis secara dikte. Hal itu membuat guru memiliki keterbatasan dalam waktu mengajar dan perlu dieja pada setiap kalimat agar dapat dibaca. Tetapi, solusi dari perihal tersebut adalah guru perlu menuliskan kalimatnya di papan tulis, jikalau tidak, maka hasil tulisan yang didikte kebanyakan tidak dapat dibaca atau sulit dibaca pada setiap kalimat.”

Setiap siswa tuna grahita memiliki perbedaan pada kemampuannya, terutama pada keterbatasan kemampuan intelektual dimana kebanyakan siswa tuna grahita memiliki karakteristik pada kemampuan berbeda. Seperti pada permasalahan kepada Raka, ia memerlukan adanya pengajaran menggunakan alat bantu kinestetik, seperti gerakan tangan dalam menghitung dan menggambar, sementara Meilani dimana dia mengalami kesulitan pada kemampuan ketidaksesuaian dalam menulis yang diluar garis atau letak tulisan yang sesuai prosedur atau biasanya, dan Faiz yang memiliki kendala dalam menulis yang tidak memiliki adanya kata hubung yang mengakibatkan pada pengalaman kesulitan membaca.”

Perihal kesenjangan dalam berkomunikasi dengan siswa tuna grahita itu memang ada, biasanya ketika dalam mengobrol dengan salah satu dari mereka (siswa tuna grahita) itu seringkali mengalami kesulitan seperti ketidakjelasan dalam kalimat dan juga setiap siswa tuna grahita memiliki tingkat emosional yang berbeda, dimana ketika diajak berbicara dengan siswa tuna grahita itu sulit mengendalikan dalam emosinya (seperti marah atau murung).

Dalam pembahasannya berdasarkan temuan teori S-O-R saat meneliti hubungan antara pola komunikasi dan efektivitas pembelajaran sebagai berikut.

Stimulus : Pembelajaran siswa tuna grahita memerlukan pendekatan yang khusus, dengan metode kinestetik menjadi salah satu pilihan efektif. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui gerakan tubuh dan penggunaan alat peraga atau objek nyata, yang membuat materi lebih konkret dan mudah dipahami. Pemakaian bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sangat penting agar siswa tidak merasa terasing atau kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, metode berbasis pengalaman, seperti permainan edukatif atau aktivitas praktis, dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Interaksi penuh perhatian antara guru dan siswa juga sangat krusial, di mana pendekatan individual dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka untuk belajar lebih baik. Dengan menggabungkan teknik kinestetik, bahasa sederhana, pengalaman praktis, dan interaksi yang lebih personal, pembelajaran siswa tuna grahita dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif pada perkembangan para siswa tuna grahita.

Organism : Pemrosesan kognitif siswa tuna grahita memerlukan pendekatan yang sabar dan teliti, karena mereka cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi dibandingkan siswa pada umumnya. Guru wajib menyediakan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk memahami materi dan mengubah cara penyampaian agar sesuai dengan cara belajar siswa, seperti menggunakan penglihatan atau sentuhan. Mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih spesifik tentang subjek dengan menggunakan alat bantu kinestetik dan media visual yang jelas. Metode yang memperhatikan kebutuhan emosional siswa dapat

meningkatkan motivasi mereka dan membuat mereka merasa nyaman saat belajar. Untuk membuat suasana belajar yang inklusif dan menyokong kemajuan mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing, sangat penting untuk mengakomodasi kemampuan unik siswa.

Response : Metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan tuna grahita dapat memengaruhi partisipasi siswa tuna grahita dalam kegiatan kelas. Metode yang tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar, seperti berbicara dengan teman sekelas, menjawab pertanyaan, atau berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Ini meningkatkan pemahaman siswa tentang materi dan kemampuan mereka untuk mengaplikasikannya. Pendekatan pembelajaran yang mendorong komunikasi dan kerja sama mendukung keterampilan sosial siswa.

Peran komunikasi yang baik sangatlah penting untuk membuat lingkungan sekolah inklusif, terutama bagi siswa tuna grahita. Guru harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menunjukkan empati, dan menciptakan suasana yang aman sehingga siswa tuna grahita merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk belajar. Selain itu, penggunaan pendekatan pengajaran yang menggunakan alat bantu visual, teknologi assistive, dan pendekatan multisensori membantu siswa memperbaiki keterampilan sosial, meningkatkan keterlibatan, dan meningkatkan pemahaman materi. Secara keseluruhan, komunikasi yang efektif tidak hanya mendukung kemajuan akademik siswa tuna grahita, tetapi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi dan tugas kelompok, meningkatkan keinginan mereka untuk belajar, dan menghasilkan respons positif dari siswa yang tercermin dalam keterlibatan aktif mereka.

Penutup

Studi ini menandakan jika komunikasi antara guru dan siswa tuna grahita yang utama untuk membuat lingkungan belajar inklusif. Menurut teori S-O-R, komunikasi dengan pendidik dapat memengaruhi keadaan psikologis siswa. Respon siswa tuna grahita terhadap pembelajaran juga dipengaruhi oleh komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal tidak hanya mengirimkan informasi, tetapi juga memperkuat hubungan guru-siswa, yang menghasilkan peningkatan partisipasi dan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa semua siswa, termasuk siswa tuna grahita, mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar pada pendidikan inklusif. Guru yang peduli dengan kebutuhan siswa dapat membantu siswa menghadapi kesulitan dan membuat pengalaman belajar yang fleksibel dan inklusif.

Komunikasi yang tepat antara guru dan siswa tuna grahita bisa meningkatkan dorongan mereka dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Dengan menggunakan strategi komunikasi yang sesuai, seperti alat bantu kinestetik atau bahasa yang mudah dipahami, guru dapat memberikan stimulus yang memengaruhi keadaan emosional dan sosial siswa, seperti rasa dihargai. Siswa melihat peningkatan keterlibatan, motivasi, dan kepercayaan diri sebagai hasil dari stimulus ini, yang mengarah pada peningkatan hasil belajar mereka.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. R., & Abidin, M. (2021). Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran (Vol. 6, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33477/alt.v6i2.2525>
- Biantoro, O. F. (2024). Pendidikan Inklusif di Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 1(2). <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i2.1697>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fifth Edition)*.
- Dr. Harahap, N. M. A. (2020). Penelitian Kualitatif (H. M. A. Dr. Sazali, Ed.). Wal Ashri Publishing. <https://doi.org/http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DR.%20NURSAPIA%20HARAHAP%2C%20M.HU> M.pdf
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Imama, H., Harahap, S., & Faishal, M. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan dalam Meningkatkan Kemandirian. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 234–243. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5681>
- Lathifah, M., Hawadi, M., Jemahir, A., & Wulandari, I. (2019). Memperkenalkan Kearifan Budaya Lokal Melalui Praktik Membuat Batik Jomput. *Abadimas Adi Buana, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Vol. 3. No. 1(1)*, 25–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/abadimas.v3.i1.a1927>
- Lubis, R., & Juliana Hasibuan, E. (2024). Pelatihan Ecoprint Menggunakan Ekstrak Warna Tanaman Sekitar. *J. A. I : Jurnal Abdimas Indonesia*. <https://dmi-journals.org/jai/>
- Menteri Pendidikan, K. R. dan T. (2023). Akomodasi yang Layak Mahasiswa Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, Dan Pendidikan Tinggi. <https://doi.org/https://ldikti13.kemdikbud.go.id/2023/08/24/permendikbudristek-no-48-tahun-2023/>
- Putri Ramadhani, L., Regina Putri, R., Destriyanti, V., Febrianti (2022). Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita di SLB B-C Flora Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multidisiplin V (SNIPMD V)*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul. 29–32.
- Sandjaja, M. (2022). Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.613>
- Sumatera, S., & Syafutra, W. (2022). Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Penjas Anak Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuklinggau. *LP3MKIL YLIP (Yayasan Linggau Inda Pena)*, 2(1), 12–26.
- Tresnawati, Y., & Prasetyo, K. (2022). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Bisnis Kuliner. *Journal of New Media and Communication, Universitas Mercu Buana Jakarta*, 1(1), 43–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.5>
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>

- Watiningsih, W. (2022). Teknik Ecoprint, Pengembangan Motif Kain Yang Ramah Lingkungan. *Garina : Jurnal Pengembangan IPTEks Seni Kuliner, Tata Rias, Dan Desain Mode*, 14(2), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.69697/garina.v14i2.10>
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 267. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19407>
- Zahra, L. (2023). Membangun Masyarakat Inklusi (Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Yogyakarta dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Disabilitas Intelektual). *Representamen*, 9(01), 9–17. <https://doi.org/10.30996/representamen.v9i01.7487>